

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi

##### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.<sup>1</sup> Motivasi atau motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri atau luar untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri subyek untuk melakukan sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Motivasi adalah keinginan yang terdapat dari diri seseorang (individu) yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi itu sendiri dapat tumbuh dari diri sendiri ataupun dari dorongan orang lain yang membuatnya merubah tindakannya kearah lebih baik. Kemudian motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya guna untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

---

<sup>1</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 319

<sup>2</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 239

Kategori dari motivasi belajar dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari keadaan internal tubuh atau kebutuhan yang diperlukan untuk membuat individu lebih baik lagi. Sedangkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang ditimbulkan dari luar. Kebutuhan ini bersifat dipelajari dan terdapat dorongan dari luar untuk terus belajar demi hasil belajar.

Menurut pendapat para ahli seperti Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil pengaruh atau lebih. Sementara itu Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan atau tetap, tidak pernah berakhir, berfluktuasi, dan bersifat kompleks. Hal ini merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.<sup>3</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan dan memberikan arah terhadap kegiatan belajarnya secara aktif, efektif,

---

<sup>3</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 320

inovatif, dan menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tercapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perilaku individu selalu dipengaruhi oleh hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor ini terkadang disadari dan tidak disadari oleh individu, baik dalam bentuk konkrit ataupun abstrak.<sup>4</sup> Perilaku individu dapat diketahui dengan tiga pertanyaan, yaitu: apa, bagaimana, dan mengapa. Apa yang ingin dicapai oleh individu atau apa tujuan individu. Bagaimana cara mencapainya dan mengapa individu melakukannya. Apa yang ingin dicapai atau tujuan individu mungkin sama, tetapi bagaimana mencapainya dan mengapa individu ingin mencapainya mungkin berbeda. Cara atau kegiatan individu mungkin sama, tetapi tujuan dan faktor-faktor pendorongnya mungkin berbeda. Demikian juga hal-hal yang mendorong perbuatan individu mungkin sama tetapi tujuan dan cara individu mencapainya bisa berbeda. Bagaimanapun variasinya ketiga komponen perilaku individu tersebut selalu ada dan merupakan satu kesatuan.<sup>5</sup>

Motivasi merupakan pendorong atau penggerak individu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan. Motivasi terbentuk dari dalam dan luar diri individu. Motif atau motive adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohani. Kebutuhan merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 60

<sup>5</sup> *Ibid.*,

adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan, kondisi tersebut disebut dengan motivasi.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan semakin besar motivasi akan semakin kuat kegiatan yang dilaksanakan. Perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga pendorong yang menimbulkan suatu ketegangan atau *tension*.
- b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau menghilangnya ketegangan.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh orangtua, motivator, guru, orang terdekat, dan lain-lain. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk menggapai sesuatu dan lain sebagainya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 61-62

## 2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada motif atau dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan itu ialah belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik belajar yang efektif dapat dilakukan di rumah ataupun di sekolah.<sup>8</sup>

- 1) Belajar di rumah, mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah dibuat di rumah, membiasakan mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dan meningkatkan ketelitian dan ketekunan dalam belajar.

---

<sup>7</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 254

<sup>8</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (yogyakarta:teras, 2012), hal. 146

- 2) Belajar di sekolah, kebiasaan belajar yang efektif di sekolah dapat dilakukan dengan cara membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, mempersiapkan alat tulis secara lengkap, mengikuti pembelajaran dengan tenang, dan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi yang disampaikan guru di kelas.<sup>9</sup>

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah satu motivasi intrinsik. Sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan yang mana hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar diri individu.<sup>10</sup> Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orangtua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman.

Sebagai contoh, seseorang belajar karena besok pagi akan ada ujian ia belajar dengan harapan agar mendapatkan nilai yang bagus, sehingga nantinya akan mendapatkan pujian ataupun hadiah, dan lain-lain. Dalam proses belajar patut diperhatikan kondisi internal dari peserta didik, dan juga aspek sosial-budaya peserta didik. Jadi orang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 147

<sup>10</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 255

tua dan sekolah harus memperhatikan kemampuan peserta didik dalam belajar dan juga memperhatikan lingkungan sosialnya.

### **3. Teori Motivasi**

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Seseorang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, boleh gagal karena kurangnya motivasi. Hasil belajar akan lebih optimal kalau ada motivasi yang tepat. Dengan demikian kegagalan peserta didik jangan begitu saja dipersalahkan kepada peserta didik, sebab ada banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Herzberg. Ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebut dengan faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene merupakan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari

ketidakpuasan termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan faktor motivator adalah faktor yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti berasal dari dalam diri seseorang. Faktor mativator atau motivasional, memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasa, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, dan kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengetahui dan memahami sesuatu dalam mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam belajar, peran guru sebagai motivator profesional sangat dibutuhkan



dalam menggerakkan atau mendorong para peserta didik untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut, begitu pula peran orang tua juga sangat dibutuhkan, sehingga dapat menjadi daya penggerak, pendorong agar peserta didik bersemangat untuk belajar, sehingga hasil pembelajaran peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Teori kebutuhan berprestasi dari McClelland yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi merupakan suatu keinginan “melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil”.<sup>11</sup> Menurut McClelland ciri-ciri orang yang berprestasi tinggi yaitu: sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, menyukai situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri dan bukan karena faktor-faktor lain, menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

---

<sup>11</sup> Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 161

#### 4. Fungsi Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Fudyartanto menyebutkan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Motivasi sebagai pengarah dan pengatur tingkah laku individu. Tingkah laku individu dikatakan mempunyai motif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Suatu tingkah laku dapat dikatakan sebagai motif jika mempunyai tujuan, mengandung ketekunan, dan kegigihan dalam bertindak.
- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang dipilih dan dikehendaki oleh individu.
- c. Motivasi sebagai pemberi energi dan pengendali tingkah laku individu. Sudah dijelaskan di atas bahwa motif merupakan daya dorong dan meningkatkan energi seseorang sehingga terjadi perbuatan yang tampak. Motif juga mengendalikan dan mempertahankan tingkah laku agar dapat berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Energi psikis bergantung pada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan, jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, maka energi psikis yang ada juga besar. Sebaliknya jika

---

<sup>12</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 320-322

motif yang ada dalam diri individu lemah, maka energi psikis yang dimiliki juga lemah.

Menurut Dimiyati dan Mudjono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja

Menurut Nana S. Sukmadinata menjelaskan fungsi motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

- a. Mengarahkan (*directional function*), dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan suatu yang diinginkan oleh individu maka motivasi berperan mendekatkan. Dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhkan sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan atau menjauhkan sasaran.<sup>14</sup>
- b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*), motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau

---

<sup>13</sup> Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 151

<sup>14</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 62

meningkatkan kegiatan. Suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh dan tidak terarah dan kemungkinan akan berhasil akan lebih besar.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Noer Rohmah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* yang menjelaskan fungsi motivasi dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak utama bagi peserta didik untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.
- b. Motivasi memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran peserta didik menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi peserta didik yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.
- c. Motivasi menyeleksi arah perbuatan. Motivasi menyeleksi arah perbuatan bagi peserta didik apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran haruslah sejalan dalam kegiatan pembelajaran, apabila peserta didik ingin meraih hasil yang baik.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 63

- e. Motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar, tentu akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik.
- f. Motivasi melahirkan prestasi. Tinggi rendahnya capaian peserta didik selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seseorang tersebut.

Dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar penting untuk tingkah laku seseorang, khususnya untuk proses pembelajaran peserta didik, karena dengan adanya motivasi yang baik dalam diri peserta didik maka nilai akhir atau hasil belajarnya akan optimal. Motivasi berhubungan erat dengan tujuan, dalam hal ini motivasi peserta didik berhubungan dengan mencapai hasil belajar yang maksimal. Ada tiga fungsi motivasi dalam kegiatan belajar:<sup>16</sup>

- a. Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan peserta didik.
- b. Motivasi menentukan arah perbuatan peserta didik, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 85

- c. Motivasi menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dan menghilangkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang telah ditentukan.
- d. Motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha kerana adanya motivasi.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Tingkat motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.

## **5. Bentuk Motivasi di Sekolah**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.<sup>17</sup>

### **a. Minat**

Minat merupakan alat motivasi yang pokok, proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Minat peserta didik dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi...*, hal. 91-95

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

b. Keterlibatan Ego (*Ego-Involvement*)

Menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik akan pentingnya tugas dalam kegiatan belajar. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri. Para peserta didik akan belajar dengan tekun untuk menjaga harga diri.

c. Tujuan yang di akui

Memahami tujuan yang harus dicapai sangat berguna dan menguntungkan untuk menimbulkan antusias belajar dengan giat.

d. Mengetahui Hasil

Dengan peserta didik mengetahui hasil pekerjaan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui hasilnya meningkat, maka akan timbul motivasi dari diri peserta didik untuk terus belajar, dengan tujuan agar hasil belajarnya terus meningkat.

e. Hasrat Untuk Belajar

Dalam hal ini ada unsur kesengajaan untuk belajar dari dalam diri peserta didik. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik memang ada motivasi untuk belajar.

f. Hadiah

Hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik, namun pemberian hadiah ini juga harus memperhatikan hal-hal lain, jangan sampai hadiah yang diberikan tidak memberikan manfaat untuk kemajuan peserta didik.

g. Hukuman

Hukuman harus diberikan secara tepat dan bijaksana, sebelum memberikan hukuman untuk peserta didik, hendaknya guru memperhatikan dulu keadaan dari peserta didik. Jangan sampai hukuman yang diberikan justru akan membuat peserta didik tertekan, dan akan melemahkan motivasi yang di diri peserta didik.

h. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan dalam bentuk individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Persaingan atau kompetisi akan memacu semangat peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan kemampuannya.

i. Memberi Angka

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak peserta didik yang belajar untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga peserta didik mengejar nilai ulangan, dan juga nilai raport yang tinggi. Oleh karena itu, guru harus mempunyai cara sendiri dalam memberikan angka yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan, sehingga tidak sekedar kognitif saja akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.



j. Memberi Ulangan

Memberikan ulangan kepada peserta didik, merupakan salah satu alat yang dapat membangkitkan kembali motivasi peserta didik untuk belajar. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena bisa membosankan.

k. Pujian

Pujian merupakan hal kecil, namun sangat efektif jika diberikan kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas. Pujian akan memupuk gairah belajar serta akan membanggakan harga diri.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

Pengertian kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kaum awam inteligensi diartikan sebagai ukuran kepandaian. Sedangkan, para ahli psikologi beranggapan bahwa inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku intelligen lebih konkret batasan dan ciri-cirinya maka dengan sendirinya definisi inteligensi akan terkandung di dalam perilaku tersebut.<sup>18</sup> Beberapa teori mempunyai kecenderungan pendapat yang

---

<sup>18</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 58

sama mengenai kecerdasan, menurut Piaget inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi manusia dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.<sup>19</sup>

Kecerdasan menunjukkan kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Sesuatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.<sup>20</sup>

Beberapa ciri-ciri dari perilaku cerdas, atau perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi.<sup>21</sup>

- a. Terarah kepada tujuan, perilaku yang cerdas selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut, tidak ada perilaku yang sia-sia.
- b. Tingkah laku terkoordinasi, perilaku selalu direncanakan terlebih dahulu agar perilaku terkendali sesuai yang telah direncanakan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 59

<sup>20</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 93

<sup>21</sup> *Ibid.*,

- c. Sikap jasmaniah yang baik, perilaku yang cerdas didukung oleh sikap jasmani yang baik.
- d. Memiliki daya adaptasi yang tinggi, perilaku cerdas mampu menyesuaikan dengan lingkungan dengan cepat, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan.
- e. Berorientasi pada sukses, perilaku cerdas selalu berorientasi pada keberhasilan, optimis, tidak takut gagal.
- f. Mempunyai motivasi yang tinggi, mempunyai dorongan motivasi yang tinggi, baik dari dalam dan luar diri individu.
- g. Dilakukan dengan cepat, mampu memahami situasi atau permasalahan dengan cepat.
- h. Menyangkut kegiatan yang luas, perilaku yang cerdas menyangkut kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

## **2. Pengertian Emosi**

Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa lain yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “-e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>22</sup> Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila mana hanya diserahkan pada otak, kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai

---

<sup>22</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 7

tujuan kendari dilanda kekecewaan, berkaitan dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menghadapi tantangan yang berulang-ulang.<sup>23</sup> Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi sebuah masalah.

### 3. Bentuk-Bentuk Emosi

Berdasarkan penemuan para ahli mengidentifikasi kelompok emosi sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Amarah, meliputi sikap brutal, rasa pahit, mengantuk, benci, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, resah, pengecut, dan panik.
- d. Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, dan puas.
- e. Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, meliputi terkesima, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, dan tidak suka.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>24</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 411-412

- h. Malu, meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hancur lebur.

#### 4. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) merupakan sebuah istilah yang relatif baru, yang di populerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional.<sup>25</sup> Kecerdasan emosional bukan muncul dari pemikiran intelek, tetapi dari pekerjaan hati manusia. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.<sup>26</sup> Jadi, kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi.

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola

---

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan, cet. Ke tujuh*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 170

<sup>26</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang mampu mengendalikan diri dari gejala emosi, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.<sup>27</sup>

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind*, (1983) berpendapat bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika-logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal dan semuanya oleh Gardner disebut dengan kecerdasan pribadi.<sup>28</sup> Menurut Gardner kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Dan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk

---

<sup>27</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 97

<sup>28</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 50

menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.<sup>29</sup>

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkapkan kecerdasan emosional pada diri individu. Menurut Peter Salovey dan John Mayer kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>30</sup> Salovey dan Mayer juga menerangkan kecerdasan emosional menjadi beberapa aspek seperti kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk meminta hubungan (kerja sama) dengan orang lain.<sup>31</sup>

Dalam perkembangannya, pemahaman tentang kecerdasan telah berkembang, Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan itu terdiri dari beberapa kawasan utama. Ia menyebutnya *multiple intelligence*, kecerdasannya antara lain:

- a. Kecerdasan linguistik yaitu kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tulis.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 52

<sup>30</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 69

<sup>31</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 57

- b. Kecerdasan matematis logis yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar.
- c. Kecerdasan spasial yaitu kemampuan memersepsi dua spasial visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial visual tersebut.
- d. Kecerdasan kinestetis-jasmani yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.
- e. Kecerdasan musical yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara memersepsi, membedakan, mengubah, mengekspresikan musik.
- f. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri dengan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

Dua kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal inilah oleh Goleman dinamakan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut



Goleman orang yang secara emosional cakap mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, dan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas.<sup>32</sup>

DePorter, Reardon, dan Singer-Nourie dalam bukunya *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, menyarankan agar guru memahami emosi para peserta didik. Dengan memperhatikan dan memahami emosi peserta didik, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi peserta didik berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk membangun hubungan emosional dengan peserta didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan:<sup>33</sup>

- a. Perlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat.
- b. Ketahuilah apa yang disukai peserta didik, cara berpikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

---

<sup>32</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal.72-73

<sup>33</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 173

- c. Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri, kepada diri sendiri.
- d. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika tidak tahu, tanyakanlah.
- e. Berbicara dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus.
- f. Bersenang-senanglah dengan mereka.

Segala tindakan dan perilaku seseorang secara umum akan banyak dipengaruhi oleh keadaan emosi, namun diantara mereka tidak menyadari hal tersebut. kemampuan untuk mengetahui serta menyadari keadaan emosi penting untuk diketahui kerana hal ini akan mempengaruhi segala tindakan yang akan dilakukan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak akan larut dalam keadaan emosi yang tidak menentu, melainkan ia mampu untuk mengarahkan emosi yang muncul secara tepat dan positif. Ia bisa menghindarkan diri dari situasi dan kondisi yang buruk dan negatif, dan ia bisa mencari situasi dan kondisi yang positif.

## 5. Komponen Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting, berupa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>34</sup>

### a. Mengenali emosi diri

Mengenali perasaan dan kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan mengetahui apa yang dirasakan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membantu membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Kesadaran diri dapat membantu mengelola diri-sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai pula kita dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

### b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Mengelola

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 170-172

emosi adalah menangani emosi sendiri agar mempunyai dampak positif, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pandai dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredakan rasa tertekan atau menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menggunakan keinginan agar dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Menata emosi merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Hal ini menunjukkan bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih

sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non-verbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sebagainya.

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami, dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan,

keterampilan membina hubungan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

## 6. Hubungan Emosi dengan Aktifitas Belajar di Otak

Beberapa penelitian terbaru mengenai otak manusia semakin memperkuat pendapat bahwa emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Penelitian Joseph Deloux, seorang ahli saraf dalam penelitiannya menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori. Hal ini karena pesan-pesan dari indera kita yaitu mata dan telinga terlebih dahulu tercatat pada struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi (*amigdala*) sebelum masuk ke tempat pikiran (*neokorteks*). *Amigdala* merupakan jaringan saraf pada otak spesialis masalah-masalah emosional.<sup>35</sup> Perangsang *amigdala* agaknya lebih kuat menyimpan kejadian dengan perangsang emosional dalam memori. Semakin kuat rangsangan *amigdala*, semakin kuat pula pematiran dalam memori.<sup>36</sup>

Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis menuliskan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, menyendiri, dan

---

<sup>35</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 22-24

<sup>36</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 173

sulit mempercayai orang lain. Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua otoratif, berbeda dengan orang tua otoriter, dan orang tua permisif. Orang tua otoratif berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Orang tua otoratif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi tanggungjawab yang tinggi.<sup>37</sup> Bentuk kasih sayang orang tua otoratif berarti menyediakan situasi lingkungan yang baik bagi perkembangan emosi anak, dan mendukung melalui cara yang jelas dan dikenali oleh anak. Kasih sayang orang tua ini melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak.

## **7. Perkembangan Emosi pada Anak**

Dalam melaksanakan pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, tekterkecuali dalam mendidik emosi anak. Mimiiliki pemahaman tentang perkembangan emosi anak sangat penting, karena setiap perkembangannya memiliki ciri khasnya sendiri. Oleh karena itu perlu diketahui tentang tahapan perkembangan tiap aspek yang dimiliki anak agar dapat diterapkan metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik.<sup>38</sup>

Perkembangan emosi anak melalui beberapa fase, yaitu:

---

<sup>37</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal.105-106

<sup>38</sup> Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal. 53.

a. Pada bayi hingga 18 bulan

Pada fase ini, bayi membutuhkan belajar dan mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya aman dan tak asing. Perilaku yang diterima pada fase ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri, cara pandangnya terhadap orang lain serta interaksi dengan orang lain. Pada minggu-minggu selanjutnya bayi mulai memberikan respon seperti tersenyum, dan menangis. Pada bulan keempat bayi mulai belajar mengekspresikan emosi seperti gembira, terkejut, marah, dan takut. Dan bulan ke-12 sampai 15, ketergantungan bayi pada orang tua semakin besar. Pada umur 18 bulan bayi mulai mengamati dan meniru reaksi emosi yang ditunjukkan orang-orang yang berada di sekitar dalam merespon kejadian tertentu.

b. Usia 18 bulan sampai 3 tahun

Pada fase ini anak mencari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Fase ini anak belajar membedakan cara benar dan salah dalam mewujudkan keinginannya. Pada anak usia 2 tahun, anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Pada usia 2 sampai 3 tahun, anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri.

c. Usia antara 3 sampai 4 tahun



Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, dan anak akan mampu memahami suatu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang.

d. Usia antara 5 sampai 12 tahun

Pada usia 5 sampai 6 tahun, anak mulai mempelajari aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia, ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi. Anak usia 7 sampai 8 tahun, perkembangan emosi anak telah menginternalisasi rasa malu dan bangga. Anak dapat menunjukkan konflik emosi yang dialaminya. Semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.

Anak usia 9 sampai 10 tahun, mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap reaksi emosional yang terjadi pada orang lain. Pada usia 11 sampai 12 tahun, pengertian anak tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak seaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik dan buruk dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut.

Secara umum emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku individu, seperti memperkuat semangat apabila seseorang merasa

senang dan puas atas keberhasilannya. Adapun suasana emosional yang diterima dan dialami seseorang semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.<sup>39</sup>

## **8. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi**

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional.

Kegiatan belajar juga menunjang perkembangan emosi anak untuk mencoba mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku. Cara belajar mencoba-coba ini umum digunakan pada masa kanak-kanak awal

Cara belajar yang kedua yaitu cara belajar dengan meniru, mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain. Anak-anak dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati. Anak yang suka membuat gaduh mungkin menjadi marah

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 55

terhadap teguran guru. Jika ia seorang anak yang dikenal di kalangan teman sebayanya mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

Cara belajar yang ketiga, anak belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang lain. Anak akan menirukan reaksi emosional orang lain yang teguh oleh rangsangan yang sama dan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Anak akan menirukan orang yang terdekat atau orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Anak akan memperhalus ekspresi-ekspresi kemarahannya atau emosi lain ketika ia beranjak dari masa kanak-kanak ke masa remaja.<sup>40</sup>

## 9. Ciri-Ciri Pikiran Emosional

Ciri-ciri pikiran emosional yang membedakannya dengan bagian kehidupan mental lain menurut Ekman dan Epstein, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Respon yang cepat tetapi ceroboh.

Pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya. Kecepatan ini mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri-ciri akal pikiran. Ekspresi emosi dapat dilihat pada perubahan-perubahan otot wajah dalam waktu sepersekian ribu detik setelah peristiwa yang memicu reaksi tersebut, dan bahkan perubahan-perubahan fisiologis yang khas

---

<sup>40</sup> Sunaryo dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 156-158

<sup>41</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 414

pada emosi tertentu seperti berhentinya aliran darah dan meningkatnya detak jantung juga membutuhkan waktu sepersekian detik untuk mulai.<sup>42</sup> Sistem kerja pikiran emosional pada diri manusia lebih cepat jika dibandingkan dengan pikiran rasional. Reaksi emosional tersebut kurang akurat, karena umumnya ini merupakan asosiasi dari pikiran kita dengan kejadian yang sama pada waktu lampau. Hal ini sangat berbeda dengan pikiran rasional yang cenderung manusia-lah yang menciptakan kondisi pikiran itu, yaitu dalam keadaan sadar.

b. Realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Bekerjanya akal emosional itu sebagian besar ditentukan oleh keadaan<sup>43</sup>, contohnya bagaimana kita berpikir dan bertindak sewaktu kita merasa gembira tentu saja akan berbeda pada saat kita merasa sedih.

c. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang.

Pikiran dan reaksi pada masa sekarang akan diwarnai pikiran dan reaksi dimasa lalu. Akal emosional akan memanfaatkan akal rasional agar tujuannya tercapai, oleh karena itu kita tampil dengan berbagai penjelasan itu atas perasaan, dan reaksi kita atau rasionalisasi semasa sekarang tanpa menyadari pengaruh ingatan emosional tadi. Kita tidak dapat mempunyai bayangan apakah yang sebetulnya terjadi, meskipun bisa kita yakin betul bahwa kita tahu apa yang sedang berlangsung.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 416

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*, 420

## 10. Upaya Menanamkan Kecerdasan Emosional Pada Anak

Kecerdasan emosional merupakan cara baru untuk membesarkan anak. Berbagai penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan emosional yang membentuk karakter lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan dengan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ. Menurut Lawrence kecerdasan emosional anak dapat dilihat dari keuletan, sikap yang optimis, motivasi diri, dan sikap antusias. Kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap perkembangan anak. Lawrence E. Shapiro memberikan penjelasan beberapa hal yang harus diajarkan agar anak memiliki kecerdasan emosional:<sup>45</sup>

- a. Membina hubungan persahabatan.
- b. Bekerja dalam kelompok.
- c. Berbicara dan mendengarkan secara efektif.
- d. Mencapai prestasi lebih tinggi.
- e. Mengatasi masalah dengan teman.
- f. Berempati pada sesama.
- g. Memecahkan masalah.
- h. Mengatasi konflik.
- i. Membangkitkan rasa humor.
- j. Memotivasi diri apabila menghadapi rasa sulit.
- k. Menghadapi situasi sulit dengan percaya diri.

---

<sup>45</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 101

l. Menjalin keakraban.

m. Memanfaatkan komputer untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Lazimnya keterampilan kecerdasan emosional anak-anak meningkat sejalan dengan meningkatnya usia, namun tidak demikian dengan kebenaran atau kejujurn. Mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain tidak cukup apabila hanya dibicarakan. Keterampilan kecerdasan emosional hanya dapat diajarkan dengan efektif melalui bagian otak emosional. Apabila hanya dibicarakan tidak akan membentuk perilaku mereka, seperti rasa bangga dan rasa memiliki yang menyertai saat berbuat sesuatu untuk menolong orang lain.<sup>46</sup> Sikap peduli terhadap orang lain selayaknya membentuk suatu pengalaman bagi diri anak, dan anak akan teru mengingat pengalaman tersebut

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian hasil belajar**

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang di ajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang

---

<sup>46</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 110

mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>47</sup> Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.<sup>48</sup> Menurut Gagne menyebutkan hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.<sup>49</sup>

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan

---

<sup>47</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38-45

<sup>48</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

<sup>49</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 137

produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.<sup>50</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yaitu:<sup>51</sup>

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi)
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor mempunyai enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

## **2. Faktor-faktor yang mempegaruhi hasil belajar**

---

<sup>50</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6-7

<sup>51</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22-23



Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.<sup>52</sup>

a. Faktor Eksternal

1) Faktor fisiologis

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh sebab itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental karena semua itu sangat membantu dalam proses belajar dan hasil belajar.

2) Faktor psikologis

Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

3) Faktor cara belajar

---

<sup>52</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 194-198

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

a. Faktor Internal

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga ini mencakup ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua. Akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2) Faktor sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas

di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

### 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan alami yang merupakan tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

## D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh motivasi dan kecerdasan emosional terhadap peningkatan hasil belajar sudah pernah dilakukan, penelitian tersebut dilakukan oleh:

1. Penelitian ini sebelumnya oleh Feni Indarwati dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar”.<sup>53</sup> Hasil dari Penelitian tersebut terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sebesar 6,225% dengan taraf signifikan 5% dan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajara sebesar 13,572% dengan taraf signifikan 5%. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang

---

<sup>53</sup> Feni Indarwati, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik.

2. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh ‘Aidatul Fauziyah dengan judul “Pengaruh Kreativitas Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Singgung Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”.<sup>54</sup> Hasil Dari Penelitian tersebut terdapat pengaruh kreativitas siswa terhadap hasil belajar sebesar 11,67% dengan taraf signifikan 5% dan tidak ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar, karena  $F_{hitung} (6,17) < F_{tabel} (4,13)$ .
3. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Marzuqi Lubis dengan judul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2013/2014 ”.<sup>55</sup> Hasil dari penelitian tersebut terdapat pengaruh tingkat kecerdasan emosional sebesar 6,895% dengan taraf signifikan 5% dan terdapat pengaruh motivasi belajar sebesar 25,007% dengan taraf signifikan 5%. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik.

---

<sup>54</sup> ‘Aidatul Fauziyah, *Pengaruh Kreativitas dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Singgung Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

<sup>55</sup> Marzuqi Lubis, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2014)

4. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Firdausil Hawa dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII MTs Aswaja tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015”.<sup>56</sup> Hasil dari penelitian tersebut terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015 sebesar 40,5% dengan taraf signifikan 5%, dan terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015 sebesar 43,9%. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015.

**Tabel 2.1**

**Perbandingan Penelitian**

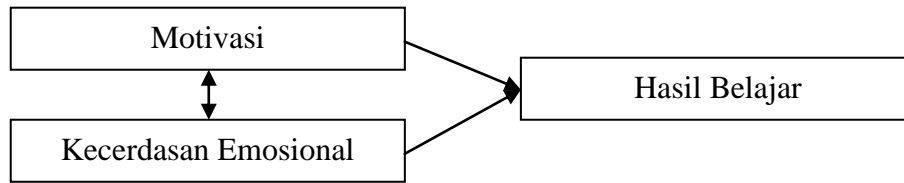
No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Feni Indarwati dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar”.	1. Sama menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional dan motivasi.	1. Jenjang pendidikan yang digunakan untuk penelitian.

<sup>56</sup> Firdausil Hawa, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII MTs Aswaja tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

2.	Aidatul Fauziyah dengan judul “Pengaruh Kreativitas Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Singgung Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”.	1. Sama-sama menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional.	1. Perbedaan pada salah satu variabel bebas, yaitu kreativitas. 2. Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi, dan kelas.
3.	Marzuqi Lubis dengan judul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2013/2014”.	1. Sama – sama menggunakan variabel bebas motivasi dan kecerdasan emosional.	1. Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi penelitian, dan kelas.
4.	Firdausil Hawa dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII MTs Aswaja tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015”.	1. Sama menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional.	1. Perbedaan pada jenjang pendidikan, lokasi penelitian, dan kelas.

### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dapatdisusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu motivasi, kecerdasan emosional, dan hasil belajar. Variabel motivasi dan kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar peserta didik.



**Gambar 2.2 Hubungan antar variabel**

Keberhasilan peserta didik ditunjukkan dengan hasil belajar yang bagus. Jika peserta didik mampu mengelola emosinya mereka bisa berpikir lebih fokus, dan juga dorongan yang ada pada diri peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal merupakan bekal untuk peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar serta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik.